

---

## **Pola Komunikasi Antarbudaya Etnik Bajo dan Etnik Sikka Kelurahan Wolomarang Kabupaten Sikka**

**Rosina Mardiana Eman<sup>1\*</sup>, Blajan Konradus<sup>2</sup>, Yeheskial A Roen<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang,  
Indonesia

Email: <sup>1</sup>mardianaeman21@gmail.com

### **Abstract**

*This study analyzes communication patterns among the Bajo and Sikka ethnic groups in Wolomarang Village, Sikka Regency. The focus of this study is the patterns and dynamics of convergence and divergence in communication among the Bajo and Sikka ethnic groups in terms of social adaptation. Ethnographic methods were used because they enable researchers to understand the daily habits and interactions between the Bajo and Sikka ethnic communities that can be observed. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that communication patterns are formed through continuous interactions in various areas of life, such as markets, residential environments, social activities, and religious activities. The patterns that emerge are generally open, adaptive, and accommodating, reflecting harmonious relationships despite cultural differences. Convergence is evident through adjustments in speech patterns, language use, and social behavior to achieve mutual understanding, especially with the use of Indonesian as a lingua franca in public interactions. Divergence is seen when each ethnic group maintains its own language and distinctive communication characteristics. The Bajo ethnic group uses the Bajo language in internal interactions and exhibits a soft and religious style of speech, while the Sikka ethnic group uses the Sikka language with a firm and expressive communication style. Social adaptation is reflected in functional bilingualism and mixed family practices that combine values, languages, and traditions with mutual respect.*

**Keywords:** *Communication Patterns, Convergence-Divergence, Adaptation*

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis pola komunikasi yang terjadi pada masyarakat Etnik Bajo dan Etnik Sikka yang terjadi di Kelurahan Wolomarang, Kabupaten Sikka. Fokus penelitian ini adalah pola dan dinamika konvergensi dan divergensi komunikasi yang terjadi dalam masyarakat Etnik Bajo dan Etnik Sikka dalam adaptasi sosial. Metode etnografi digunakan karena mampu memungkinkan peneliti memahami kebiasaan dan interaksi sehari-hari antara masyarakat Etnis Bajo dan Etnis Sikka yang dapat diamati. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi terbentuk melalui interaksi berkelanjutan di berbagai ruang kehidupan, seperti pasar, lingkungan tempat tinggal, kegiatan sosial, dan aktivitas keagamaan. Pola yang muncul umumnya terbuka, adaptif, dan akomodatif, mencerminkan hubungan harmonis meskipun terdapat perbedaan budaya. Konvergensi tampak melalui penyesuaian gaya bicara, penggunaan bahasa, serta perilaku sosial untuk mencapai pemahaman bersama, terutama dengan penggunaan

Bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* dalam interaksi publik. Divergensi terlihat ketika masing-masing etnik tetap mempertahankan bahasa dan ciri komunikasi khususnya. Etnik Bajo menggunakan Bahasa Bajo dalam interaksi internal serta menunjukkan gaya bicara lembut dan religius, sementara Etnik Sikka menggunakan Bahasa Sikka dengan gaya komunikasi tegas dan ekspresif. Adaptasi sosial tercermin dalam bilingualisme fungsional serta praktik keluarga campuran yang menggabungkan nilai, bahasa, dan tradisi dengan saling menghormati.

**Kata kunci:** Pola Komunikas, Konvergensi-Divergensi, Adaptasi

## PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya merupakan aspek yang sangat penting dalam proses adaptasi sosial ketika dua kelompok masyarakat dengan latar budaya berbeda hidup berdampingan. Interaksi yang terbentuk tidak hanya berlangsung pada tataran pertukaran informasi, tetapi juga mencerminkan dinamika penyesuaian, negosiasi identitas, dan pembentukan hubungan sosial jangka panjang. Studi-studi sebelumnya mengenai komunikasi antarbudaya lebih banyak menyoroti aspek teoritis dan fenomena umum penyesuaian lintas budaya, seperti interaksi masyarakat multikultur (Ramdana, 2022), perilaku dan akulturasi komunikasi (Saputra, 2019), dinamika konvergensi dan divergensi mahasiswa (Wahyu, 2024), kendala interaksi antarbudaya (Nadila, 2019), perspektif teoretis komunikasi antarbudaya (Pardela, 2023), serta gegar budaya mahasiswa perantau (Huda, 2022). Namun, penelitian yang mengkaji pola komunikasi antarbudaya berbasis etnografi pada komunitas pesisir nomaden seperti Etnik Bajo dan masyarakat lokal Sikka masih sangat terbatas. Penelitian ini menghadirkan analisis empiris mendalam tentang pola komunikasi dan proses adaptasi sosial antara dua kelompok dengan karakter budaya yang sangat berbeda

Kelurahan Wolomarang merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia. Kelurahan ini termasuk ke dalam kawasan perkotaan Maumere yang merupakan ibu kota Kabupaten Sikka. Kelurahan Wolomarang memiliki karakteristik sosial yang unik sebagai ruang hidup bersama antara Etnik Bajo sebagai kelompok pendatang dan Etnik Sikka sebagai kelompok lokal, yang terhubung melalui interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan. Interaksi tersebut tidak hanya berlangsung dalam konteks formal, tetapi juga hadir dalam berbagai ruang sosial sehari-hari, seperti lingkungan tempat tinggal, pasar, kegiatan keagamaan, dan aktivitas kemasyarakatan. Menariknya, meskipun kedua kelompok memiliki perbedaan latar belakang budaya, bahasa, dan cara hidup, hubungan antar etnik di Wolomarang relatif minim konflik terbuka. Kondisi ini mengindikasikan adanya pola komunikasi dan proses penyesuaian yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial, sekaligus memunculkan pertanyaan tentang bagaimana komunikasi antarbudaya dijalankan dan dinegosiasikan oleh masing-masing etnik dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Di tengah meningkatnya potensi gesekan sosial dalam masyarakat multikultural, Kelurahan Wolomarang menjadi contoh empiris yang relevan untuk memahami bagaimana komunikasi antarbudaya bekerja sebagai strategi adaptasi sosial. Perbedaan bahasa, nilai, kebiasaan, dan pola hidup menjadikan proses adaptasi sebagai bagian penting dalam menjaga keharmonisan dan integrasi sosial. Keberadaan Etnik Bajo sudah diterima oleh masyarakat Sikka sejak lama dan masyarakat Etnik Bajo memanfaatkan letak geografis Kabupaten Sikka, khususnya Kelurahan Wolomarang untuk keberlanjutan hidup dengan bekerja sebagai nelayan dan pedagang. Kondisi ini mendapat dukungan dari Pemerintah Kabupaten Sikka dengan mendirikan Pasar Wuring yang terletak di Kelurahan Wolomarang, dimana pasar ini secara startegis berada dekat dengan laut

sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Bajo untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini menjadi alasan masyarakat Etnik Bajo dapat bertahan hidup di Kabupaten Sikka, sekaligus meneruskan peninggalan leluhur yang sudah lebih dahulu masuk dan mendiami wilayah tersebut. Interaksi antara masyarakat pendatang dan masyarakat local menjadi menarik karena keduanya memiliki latar belakang ekonomi dan lingkungan yang berbeda. Etnik Sikka yang menetap di daratan Maumere umumnya bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, menghasilkan padi, jagung, ubi, sayuran, buah-buahan tropis, serta rempah-rempah seperti cengkeh, pala, dan kemiri. Sementara itu, Etnik Bajo dikenal sebagai masyarakat pesisir dan pelaut yang menggantungkan hidup dari laut, dengan hasil seperti ikan segar, ikan kering, kerang, cumi, dan udang. Kedua kelompok ini mencerminkan cara hidup yang dipengaruhi oleh lingkungan masing-masing, sehingga saling melengkapi dalam aktivitas ekonomi dan sosial.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi antarbudaya yang terbentuk antara masyarakat Etnik Bajo dan Etnik Sikka, serta menjelaskan bagaimana proses konvergensi dan divergensi terjadi dalam adaptasi sosial mereka. Metode etnografi digunakan untuk menangkap nuansa komunikasi verbal dan non-verbal, interaksi keseharian, serta adaptasi budaya yang terbentuk secara alami di lingkungan sosial masyarakat Bajo dan Sikka.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Komunikasi Antarbudaya**

Istilah antarbudaya pertama kali diperkenalkan oleh Edward T. Hall pada tahun 1959, tetapi Hall tidak menerangkan pengaruh perbedaan budaya terhadap proses komunikasi. Selanjutnya, David K. Berlo melalui Bukunya *The Process of Communication* pada tahun 1960 menjelaskan perbedaan antarbudaya dalam berkomunikasi (Liliwari dalam Ridwan, 2016). Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang berlangsung antara budaya, atau berasal dari perbedaan budaya di mana ada pemahaman dan penghormatan yang mendalam terhadap semua budaya (Liliwewi, 2021). Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda budaya, bahkan dalam satu bangsa sekalipun (Liliwari 2001). Komunikasi dan budaya seperti dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling memengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan cara orang menyandi pesan, makna yang dimiliki puntuk pesan kondisinya untuk mengirim, memerhatikan dan menafsirkan pesan.

Dua konsep utama yang mewarnai komunikasi antarbudaya yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi (Martin, 2007). Budaya memengaruhi komunikasi dan komunikasi turut menentukan, menciptakan dan memelihara realitas budaya dari komunitas/kelompok budaya. Tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain yang berbeda budaya karena pertemuan antar dua orang beda budaya dapat menimbulkan permasalahan mengenai relasi keduanya dan menimbulkan pertanyaan tentang sikap seseorang, perasaan, dan hal-hal lain yang akan diperoleh jika melakukan komunikasi.

### **Etnik Bajo**

Etnik Bajo adalah sebuah kelompok etnis yang terkenal sebagai masyarakat pelaut dan pemukim di kawasan pesisir, terutama di wilayah Indonesia, seperti Sulawesi, Maluku, dan beberapa pulau di Indonesia bagian timur. Etnik ini memiliki sejarah panjang yang erat kaitannya dengan kehidupan di laut dan tradisi pelayaran. Mereka sering kali dikenal sebagai "gipsi laut" karena gaya hidup mereka yang berpindah-pindah, meskipun saat ini banyak yang sudah menetap di permukiman pesisir.

Secara historis, Etnik Bajo memiliki keterikatan yang kuat dengan laut. Mereka mengandalkan sumber daya laut sebagai mata pencaharian utama, seperti menangkap ikan, berburu mutiara, dan melakukan perdagangan barang. Kemampuan mereka dalam navigasi laut dan pembuatan perahu tradisional juga sangat dihargai. Perahu-perahu mereka, yang dikenal sebagai perahu Bajo, sering kali digunakan untuk pelayaran jarak jauh, menjelajahi perairan lepas dan pulau-pulau terpisah, yang menunjukkan keterampilan tinggi mereka dalam berlayar.

Budaya Etnik Bajo sangat kental dengan nilai-nilai kemaritiman. Mereka menganggap laut sebagai sumber kehidupan yang tidak hanya menyediakan makanan, tetapi juga sebagai bagian integral dari identitas dan spiritualitas mereka. Kehidupan mereka sangat bergantung pada keberadaan laut, dan mereka menganggap dirinya sebagai bagian dari ekosistem laut yang harus dijaga dan dilestarikan.

Etnik Bajo memiliki bahasa dan dialek yang khas, yang disebut Bahasa Bajo, yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa ini merupakan bagian dari kelompok bahasa Austronesia dan memiliki sejumlah variasi dialek, tergantung pada wilayah tempat tinggal mereka. Meskipun mereka memiliki bahasa yang khas, banyak orang Bajo juga dapat berbahasa Indonesia, terutama di daerah yang lebih modern dan terhubung dengan perkembangan sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Tradisi sosial masyarakat Bajo sangat berfokus pada struktur keluarga yang erat. Biasanya, masyarakat Bajo hidup dalam komunitas yang saling mendukung satu sama lain, terutama dalam urusan sosial dan ekonomi, seperti menangkap ikan atau kegiatan lainnya yang membutuhkan kerja sama. Kehidupan sosial mereka juga mencakup berbagai acara tradisional yang melibatkan ritus atau perayaan yang diadakan dalam kelompok, yang memperkuat ikatan antar anggota komunitas.

Masyarakat Bajo juga dikenal dengan adat istiadat yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan lokal mereka. Di beberapa daerah, Etnik Bajo menganut agama Islam, yang telah berkembang dalam komunitas mereka selama berabad-abad, namun di beberapa tempat lain, kepercayaan tradisional mereka masih kuat, terutama yang berkaitan dengan penghormatan terhadap laut dan alam sekitar.

Namun, di era modern ini, banyak anggota Etnik Bajo yang telah bertransformasi dan beradaptasi dengan kehidupan perkotaan atau komunitas yang lebih besar. Meskipun demikian, banyak dari mereka yang masih mempertahankan keterampilan tradisional mereka dalam berlayar dan berburu di laut. Selain itu, beberapa dari mereka juga mulai terlibat dalam sektor-sektor ekonomi lainnya, seperti perdagangan atau industri pariwisata, yang semakin berkembang di kawasan pesisir Indonesia.

### **Etnik Sikka**

Etnis Sikka adalah komunitas adat yang berada di Kabupaten Sikka, di Flores Bagian Timur, Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Jumlah etnis Sikka diperkirakan sekitar lebih dari 350.000 orang. Etnis Sikka terbentuk dari campuran turun temurun *Ata Tawa Tana* (penduduk pribumi) dan *Ata Pano Main* (penduduk dari benua seberang) yang berasimilasi ribuan tahun lalu. Etnis Sikka memiliki sejarah yang panjang dan kaya, dengan budaya yang sangat dipengaruhi oleh agama Katolik, yang masuk ke wilayah ini sejak abad ke-16, serta adat dan tradisi lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Etnis Sikka terdiri atas beberapa Suku yakni Suku Krowe, Suku Tana Ai, Suku Palu'e dan Suku Lio. Suku Tana Ai terdiri atas 2 rumpun suku yakni Tana Ai Krowin dan Tana Ai Muhang. Nama Sikka juga adalah sebuah nama desa yang terletak di Kecamatan Lela berjarak sekitar kurang lebih 30 km dari Maumere, ibu kota Kabupaten Sikka. Pada zaman dahulu desa Sikka adalah pusat pemerintahan kerajaan Sikka dan menjadi titik awal kedatangan bangsa Portugis di Flores.

Masyarakat Sikka dikenal dengan kehidupan agraris mereka, yang sangat bergantung pada pertanian. Mereka menanam berbagai jenis tanaman pangan, seperti padi, jagung, ubi, dan sayuran lainnya. Selain bertani, mereka juga terlibat dalam kegiatan perikanan, berburu, dan kerajinan tangan. Sebagian besar orang Sikka hidup di desa-desa yang tersebar di daerah pegunungan dan pesisir, dengan pola hidup yang erat kaitannya dengan alam sekitar dan sistem pertanian tradisional.

Etnik Sikka memiliki struktur sosial yang berorientasi pada keluarga besar, dengan hubungan yang sangat kuat antar anggota keluarga. Dalam masyarakat Sikka, keluarga menjadi unit sosial utama, dan seringkali anggota keluarga tinggal dalam satu rumah besar atau di pemukiman yang berdekatan. Masyarakat Sikka juga sangat menghargai adat dan tradisi, dengan upacara-upacara adat yang dilaksanakan pada berbagai momen penting, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian.

Masyarakat Sikka memeluk agama Katolik dengan kuat, yang merupakan warisan dari misi Portugis yang datang ke wilayah ini pada abad ke-16. Seiring dengan pengaruh agama Katolik, banyak nilai-nilai agama yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam upacara adat dan ritual kehidupan. Namun, meskipun agama Katolik sangat dominan, mereka tetap mempertahankan beberapa elemen tradisi dan kepercayaan lokal yang telah ada sejak sebelum kedatangan agama tersebut.

Selain agama, budaya lisan juga memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Sikka. Cerita-cerita rakyat, mitos, dan legenda yang berkaitan dengan asal-usul mereka dan hubungan dengan alam sering diceritakan secara turun-temurun oleh para tetua atau orang yang lebih tua dalam komunitas. Kisah-kisah ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda tentang nilai-nilai adat dan moral yang penting dalam kehidupan mereka.

Etnik Sikka juga memiliki sistem pemerintahan adat yang berperan penting dalam mengatur kehidupan sosial mereka. Sistem ini mengutamakan kebijaksanaan para tetua adat yang dihormati dan menjadi penengah dalam berbagai masalah atau perselisihan yang timbul dalam masyarakat. Meskipun demikian, mereka juga hidup dalam negara Indonesia yang lebih modern, dan perubahan zaman serta perkembangan ekonomi global mulai mempengaruhi kehidupan mereka.

### **Teori Akomodasi Komunikasi**

Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory*) yang dikembangkan Howard Giles menekankan bahwa seseorang cenderung menyesuaikan atau mempertahankan gaya komunikasinya ketika berinteraksi dengan pihak lain. Dalam konteks masyarakat Indonesia, interaksi antarbudaya seperti antara Etnik Bajo dan Etnik Sikka memperlihatkan dinamika konvergensi dan divergensi yang khas. Sebagaimana dijelaskan Liliweri (2024), akomodasi dipengaruhi oleh faktor personal, situasional, dan budaya termasuk persepsi, pengalaman masa lalu, serta norma sosial yang mengarahkan individu dalam menilai suatu percakapan. Asumsi dasar teori ini menekankan bahwa bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok. Temuan lokal juga mendukung hal tersebut. Sobarudin (2019) menjelaskan bahwa dalam komunikasi antarbudaya di Indonesia, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas sosial yang menentukan bagaimana suatu kelompok mempersepsi kelompok lain. Dalam konteks masyarakat etnis, perbedaan bahasa dapat menjadi jembatan maupun batas sosial.

Konvergensi merupakan proses ketika individu mengubah pola bicara atau perilaku komunikatif agar lebih mirip dengan lawan bicara. Delia, Coupland & Coupland menegaskan bahwa strategi ini didasari ketertarikan dan keinginan untuk membangun kedekatan (Liliweri, 2024). Penelitian Nadziya & Nugroho (2021) menunjukkan bahwa

kelompok pendatang di beberapa kota di Indonesia cenderung menyesuaikan bahasa, intonasi, dan gaya komunikasi mereka dengan masyarakat lokal demi menciptakan interaksi yang harmonis. Penelitian Saputra (2019) juga menunjukkan bahwa konvergensi terjadi ketika kedua pihak merasa terbuka terhadap keberagaman budaya dan memiliki motivasi untuk hidup berdampingan. Pada masyarakat lokal, konvergensi muncul dalam bentuk penerimaan, pemahaman terhadap kebiasaan pendatang, dan willingness to accommodate yang mempercepat proses adaptasi sosial. Konvergensi tidak hanya membentuk komunikasi yang efektif, tetapi turut menciptakan relasi sosial yang lebih inklusif. Namun konvergensi tidak selalu berjalan mulus. Faktor seperti kekhawatiran kehilangan identitas budaya, perbedaan nilai, atau ketidaksetaraan ekonomi dapat memperlambat proses adaptasi. Sebagaimana ditunjukkan Maitimu dkk. (2023), resistensi budaya dapat memicu jarak sosial jika interaksi tidak dikelola dengan baik. Sebaliknya, divergensi terjadi ketika individu atau kelompok justru menonjolkan perbedaan verbal maupun nonverbal. Giles & Ogay (dalam Liliweri, 2024) menyatakan bahwa divergensi biasanya dilakukan untuk mempertahankan identitas kelompok, terutama ketika terdapat ketegangan sosial atau perbedaan peran yang signifikan. Studi Suryan, Salam & Yozani (2022) mengenai interaksi antar etnis di pesisir Sumatra menunjukkan bahwa divergensi sering muncul akibat stereotip, ketidakpahaman budaya, atau ketidaksetaraan kekuasaan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi etnografi untuk mengamati dan mendalami interaksi sosial secara langsung kehidupan sehari-hari masyarakat atau kelompok, dengan tujuan untuk menemukan dan menangkap cara berinteraksi, berpikir, dan berperilaku dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Menurut Spradley (1980), observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami budaya dari sudut pandang orang dalam (*emic perspective*), karena peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga mengalami secara langsung realitas sosial yang diteliti. Proses penelitian diawali dengan memasuki lapangan secara bertahap di Kelurahan Wolomarang untuk membangun pemahaman awal mengenai konteks sosial dan pola komunikasi antara Etnik Bajo dan Etnik Sikka. Peneliti tidak langsung melakukan pengamatan mendalam, tetapi terlebih dahulu melakukan observasi awal guna mengenali aktor-aktor sosial, ruang interaksi, serta situasi komunikasi yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sosial masyarakat, seperti kegiatan di lingkungan tempat tinggal, interaksi di pasar, kegiatan keagamaan, serta aktivitas sosial kemasyarakatan lainnya. Dalam proses ini, peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus partisipan, sehingga dapat mengamati praktik komunikasi yang berlangsung secara alami tanpa mengganggu dinamika sosial yang ada.

Sebagai pedoman selama berada di lapangan, peneliti menyusun instrumen observasi yang mencakup aspek-aspek komunikasi yang diamati, seperti penggunaan bahasa, gaya bicara, ekspresi nonverbal, bentuk penyesuaian komunikasi, serta situasi yang memunculkan konvergensi atau divergensi komunikasi. Instrumen ini bersifat fleksibel dan dikembangkan seiring dengan dinamika lapangan. Data hasil observasi partisipatif kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi antarbudaya dan proses adaptasi sosial yang terjadi antara Etnik Bajo dan Etnik Sikka. Analisis ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana komunikasi dijalankan, disesuaikan, dan dinegosiasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, untuk menggali informasi secara lebih mendalam sekaligus melakukan klarifikasi dan konfirmasi atas temuan hasil observasi, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci. Informan Wawancara dilakukan secara terbuka dan fleksibel agar informan dapat mengungkapkan pengalaman, pandangan, serta makna yang mereka berikan terhadap praktik komunikasi dan interaksi sosial yang berlangsung. Hammersley dan Atkinson (2007) menegaskan bahwa wawancara dalam etnografi berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap makna sosial dan budaya yang tidak selalu tampak secara langsung melalui observasi. Penelitian ini melibatkan 4 informan utama dari Etnik Bajo dan Etnik Sikka yang terlibat aktif dalam interaksi lintas etnik sehari-hari, 4 informan khusus berupa 2 pasangan perkawinan lintas etnik Bajo–Sikka, serta 1 informan pendukung dari aparat kelurahan untuk memberikan konteks sosial dan validasi temuan penelitian.

Penggunaan observasi partisipatif dan wawancara mendalam secara terpadu merupakan karakteristik utama pendekatan etnografi, yang bertujuan memperoleh pemahaman holistik mengenai kehidupan sosial dan budaya masyarakat berdasarkan keterlibatan langsung peneliti di lapangan (Creswell, 2016). Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada aspek-aspek yang relevan untuk menemukan tema dan pola utama. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif, bagan, atau hubungan antar kategori agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian, sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid dan kredibel.

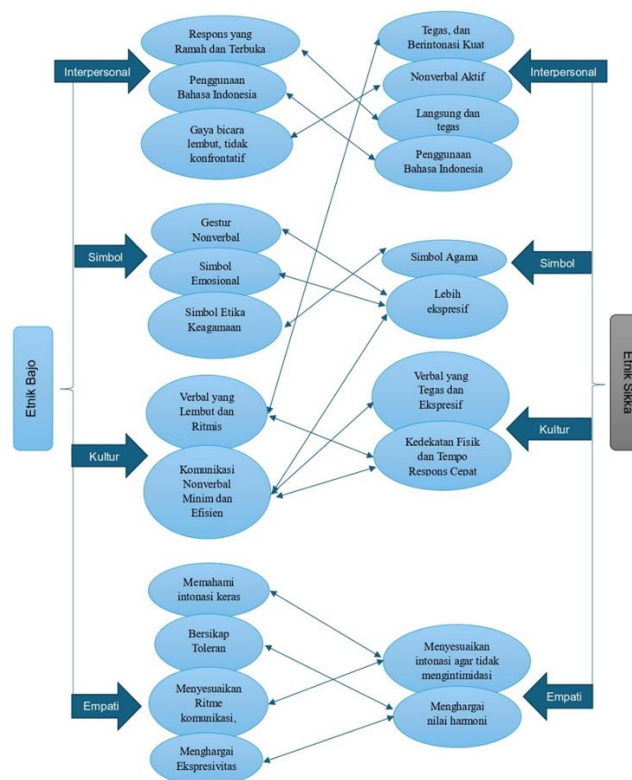
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Komunikasi Etnik Bajo Dan Etnik Sikka**

Komunikasi antara Etnik Bajo dan Etnik Sikka di Kelurahan Wolomarang terutama berlangsung melalui komunikasi interpersonal langsung yang bersifat spontan, cair, dan sarat umpan balik. Interaksi tatap muka yang terjadi di ruang publik seperti Pasar Wuring dan Kantor Kelurahan menunjukkan bahwa komunikasi tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi ekonomi dan administratif, tetapi juga sebagai media untuk membangun keakraban, saling pengertian, serta proses adaptasi sosial. Kedekatan jarak fisik, penggunaan bahasa yang dapat dipahami bersama, serta ekspresi nonverbal yang hangat mencerminkan kualitas hubungan interpersonal yang relatif terbuka dan egaliter antar etnik. Dalam proses tersebut, komunikasi simbolik memegang peran penting melalui penggunaan gestur, ekspresi wajah, cara memberi salam, posisi duduk, serta partisipasi dalam ritual sosial dan adat. Simbol-simbol nonverbal seperti senyuman, anggukan kepala, tatapan mata, dan jabat tangan berfungsi sebagai sarana pembentukan makna sosial bersama yang melampaui batas bahasa verbal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saputra (2019) yang menyatakan bahwa komunikasi nonverbal dalam masyarakat multietnik berperan sebagai medium penyeimbang perbedaan bahasa dan budaya. Dalam konteks Wolomarang, simbol-simbol tersebut memudahkan pemahaman lintas etnik dan berkontribusi pada terjaganya keharmonisan interaksi sosial. Pola komunikasi antara kedua etnik juga dipengaruhi oleh latar geografis dan budaya yang berbeda. Etnik Bajo sebagai komunitas pesisir dengan tradisi maritim cenderung menampilkan gaya komunikasi yang tenang, berhati-hati, dan minim ekspresi verbal, sedangkan Etnik Sikka yang berasal dari wilayah daratan menunjukkan gaya komunikasi yang lebih ekspresif, terbuka, dan partisipatif. Namun, perbedaan ini tidak berkembang menjadi jarak sosial. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai lingua franca menjadi

strategi konvergensi yang efektif dalam interaksi lintas etnik, sementara bahasa daerah tetap dipertahankan sebagai penanda identitas budaya dalam lingkungan internal masing-masing kelompok. Temuan ini memperluas hasil penelitian Wahyu (2024) yang menemukan bahwa perbedaan gaya komunikasi kerap memicu ketegangan, karena dalam konteks Etnik Bajo dan Etnik Sikka perbedaan tersebut justru dinegosiasikan secara adaptif. Selain itu, komunikasi empatik menjadi fondasi penting yang memperkuat relasi sosial antara Etnik Bajo dan Etnik Sikka. Kedua kelompok menunjukkan kemampuan untuk memahami emosi, nilai budaya, dan gaya komunikasi satu sama lain, sehingga perbedaan intonasi, dialek, maupun ekspresi tidak dimaknai sebagai potensi konflik. Empati tampak dalam interaksi ekonomi, relasi keluarga lintas etnik, serta sikap saling menghormati terhadap nilai agama dan etika sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyana (2005) yang menegaskan bahwa empati merupakan kunci efektivitas komunikasi antarbudaya.

Analisis pola komunikasi menunjukkan bahwa perbedaan budaya komunikasi antara Etnik Bajo dan Etnik Sikka tidak menjadi hambatan, melainkan ruang negosiasi sosial yang memperkuat hubungan antarbudaya. Temuan ini mendukung Communication Accommodation Theory (CAT), khususnya dalam bentuk konvergensi melalui penyesuaian bahasa dan simbol, serta divergensi melalui pemertahanan identitas budaya. Meskipun Etnik Sikka cenderung lebih dominan secara verbal dan ekspresif, masyarakat Bajo meresponsnya dengan fleksibilitas interpersonal, toleransi, dan kepekaan emosional. Komunikasi antarbudaya antara Etnik Bajo dan Etnik Sikka tidak hanya berlangsung sebagai proses pertukaran pesan, tetapi juga sebagai arena pembentukan relasi sosial yang berkelanjutan. Interaksi sehari-hari mulai dari percakapan informal, penggunaan simbol budaya, hingga kerja sama ekonomi mencerminkan adanya proses akomodasi komunikasi yang memungkinkan integrasi sosial berjalan secara harmonis dalam kehidupan multikultural di Kelurahan Wolomarang.



Gambar 1. Pola Komunikasi Etnik Bajo dan Etnik Sikka  
Sumber: Analisis Peneliti, 2025

### Konvergensi dan Divergensi

Analisis terhadap konvergensi dan divergensi antara etnik Bajo dan etnik Sikka dalam penelitian ini didasarkan pada Teori Akomodasi Komunikasi (Communication Accommodation Theory) yang dikemukakan oleh Howard Giles (1973). Teori ini menjelaskan bahwa individu dalam proses komunikasi cenderung menyesuaikan (mengakomodasi) gaya bicara, perilaku verbal, maupun nonverbalnya terhadap lawan bicara untuk mencapai efektivitas komunikasi, penerimaan sosial, serta keharmonisan interaksi. Giles mengidentifikasi dua strategi utama dalam proses akomodasi, yakni konvergensi dan divergensi.

Konvergensi tampak pada penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung di ruang publik seperti Pasar Wuring, rapat kelurahan, dan kegiatan sosial, disertai penyesuaian intonasi, pilihan kata, serta penggunaan simbol nonverbal universal seperti senyuman dan anggukan kepala. Kedua etnik juga menunjukkan konvergensi kultural melalui partisipasi dalam kegiatan adat, ekonomi, dan sosial secara bersama, termasuk dalam keluarga campuran yang menggunakan bahasa dan kebiasaan secara fleksibel. Proses ini mencerminkan upaya mendekatkan diri, membangun pemahaman bersama, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan multietnis. Sementara itu, divergensi muncul sebagai strategi mempertahankan identitas budaya tanpa menghambat interaksi sosial. Etnik Bajo dan Etnik Sikka tetap menggunakan bahasa daerah dan gaya komunikasi khas dalam lingkungan internal, mempertahankan ekspresi emosi, simbol adat, serta nilai agama masing-masing, seperti praktik salam yang berbeda. Divergensi ini tidak dimaknai sebagai penolakan, melainkan sebagai bentuk empati dan penghormatan terhadap batas-batas budaya pihak lain. Temuan ini memperluas hasil penelitian Saputra (2019) yang menekankan peran konvergensi komunikasi dalam relasi antar etnik, sekaligus berbeda dengan Wahyu (2024) yang menunjukkan bahwa perbedaan gaya komunikasi cenderung memicu ketegangan, karena dalam konteks Bajo–Sikka di Kelurahan Wolomarang konvergensi dan divergensi justru berfungsi secara komplementer sebagai strategi adaptasi sosial dalam menjaga keharmonisan hubungan antarbudaya.

Tabel 1. Pemetaan Konvergensi dan Divergensi Komunikasi Antarbudaya Etnik Bajo dan Sikka

Aspek Komunikasi	Bentuk Konvergensi	Bentuk Divergensi
Bahasa yang digunakan	Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai <i>lingua franca</i> dalam interaksi di Pasar Wuring, kantor kelurahan, dan kegiatan sosial.	Penggunaan bahasa daerah masing-masing (Bahasa Bajo dan Bahasa Sikka) ketika berbicara dengan sesama anggota etnik.
Gaya berbicara	Penyesuaian intonasi dan tempo bicara agar mudah dipahami oleh lawan bicara dari etnik lain (masyarakat Sikka menurunkan volume suara, masyarakat Bajo lebih lugas).	Mempertahankan gaya komunikasi khas masing-masing: Bajo berbicara lembut dan tenang, Sikka berbicara tegas dan ekspresif.
Simbol budaya dan adat	Penyesuaian dalam menghadiri acara adat masing-masing etnik (misalnya, Bajo membawa amplop uang dalam upacara Sikka, dan sebaliknya).	Tetap mempertahankan tradisi adat dan ritual khas etnik masing-masing sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur.
Kehidupan keluarga campuran	Penggunaan campuran Bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari sebagai bentuk penerimaan budaya pasangan.	Tetap mengajarkan bahasa dan nilai-nilai budaya asal kepada anak-anak sebagai upaya menjaga identitas etnik.

Nilai sosial dan sikap empatik	Kesediaan memahami gaya bicara, kebutuhan, dan kebiasaan lawan bicara dari budaya berbeda (empati kultural).	Menjaga jarak komunikasi sesuai norma sopan santun budaya masing-masing (misalnya, tidak berjabat tangan bagi perempuan Muslim Bajo).
Ruang komunikasi publik dan privat	Dalam ruang publik, komunikasi berlangsung inklusif, terbuka, dan menggunakan bahasa netral.	Dalam ruang privat (keluarga, kelompok adat), komunikasi kembali mencerminkan nilai-nilai khas dan bahasa lokal etnik masing-masing.

### Proses Adaptasi Yang Terwujud Dalam Komunikasi Antarbudaya

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Etnik Bajo dan Etnik Sikka di Kelurahan Wolomarang, proses adaptasi berlangsung secara alami melalui interaksi yang intens di ruang publik seperti Pasar Wuring, lingkungan tempat tinggal, dan Kantor Kelurahan. Adaptasi ini menunjukkan berkembangnya negosiasi nilai sosial dan kultural seiring dengan frekuensi pertemuan antar etnik. Merujuk pada konsep adaptasi Alo Liliweri (2024), penelitian ini menemukan lima bentuk adaptasi komunikasi, yaitu *matching*, *mirroring*, *convergence*, *complementary*, dan *reciprocity*. *Matching* tampak pada kesamaan perilaku verbal dan nonverbal, seperti penggunaan Bahasa Indonesia dan respons nonverbal kolektif dalam situasi sosial tertentu, yang mencerminkan solidaritas lintas etnik. *Mirroring* terlihat melalui pencerminan gestur dan ekspresi, misalnya dalam salam, jabat tangan, atau aktivitas tawar-menawar di pasar, yang berfungsi membangun empati dan keakraban tanpa komunikasi verbal yang eksplisit. *Convergence* diwujudkan melalui penggunaan bahasa lawan bicara sebagai strategi penyesuaian sadar untuk membangun kesepahaman dan kedekatan sosial, sejalan dengan prinsip Communication Accommodation Theory (Giles et al., 1991). *Complementary* muncul ketika perbedaan gaya komunikasi misalnya sikap tenang Etnik Bajo dan ekspresivitas Etnik Sikka berjalan saling melengkapi dalam diskusi dan pembagian peran sosial, tanpa menciptakan jarak sosial. Sementara itu, *reciprocity* tampak dalam praktik adat, di mana masing-masing etnik menyesuaikan bentuk kontribusi sosial sesuai norma budaya pihak lain, sehingga tercapai kesetaraan makna sosial meskipun diekspresikan melalui simbol dan praktik yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi komunikasi antara Etnik Bajo dan Etnik Sikka tidak hanya berfungsi menjaga efektivitas interaksi, tetapi juga menjadi mekanisme penting dalam membangun keharmonisan dan integrasi sosial dalam konteks masyarakat multikultural pesisir.

### PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Adaptasi Sosial antara Etnik Bajo dan Etnik Sikka di Kelurahan Wolomarang, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antar kedua etnik terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam berbagai ruang kehidupan, seperti pasar, lingkungan permukiman, kegiatan sosial, dan keagamaan. Pola komunikasi tersebut bersifat terbuka, adaptif, dan akomodatif, serta ditandai oleh penggunaan bahasa, simbol, dan perilaku nonverbal yang disesuaikan dengan konteks sosial. Kondisi ini mencerminkan terbangunnya hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman budaya.

Konvergensi komunikasi tampak melalui penggunaan Bahasa Indonesia sebagai lingua franca dalam interaksi publik, penyesuaian gaya bicara, intonasi, serta ekspresi nonverbal yang menunjukkan empati dan upaya mencapai pemahaman bersama. Selain itu, keterlibatan masyarakat Bajo dalam kegiatan adat dan sosial masyarakat Sikka, serta

sebaliknya, menunjukkan adanya konvergensi kultural yang memperkuat solidaritas sosial. Di sisi lain, divergensi komunikasi hadir sebagai strategi mempertahankan identitas budaya, seperti penggunaan bahasa etnik dalam lingkungan internal, perbedaan gaya komunikasi, serta pemeliharaan nilai adat dan norma keagamaan masing-masing. Divergensi ini tidak bersifat eksklusif, melainkan berfungsi mempertegas identitas dan memperkuat kohesi internal kelompok.

Proses adaptasi sosial antara Etnik Bajo dan Etnik Sikka berlangsung secara alami dan berimbang melalui interaksi ekonomi, sosial, dan budaya. Adaptasi komunikasi antara Etnik Bajo dan Etnik Sikka di Kelurahan Wolomarang tidak hanya berlangsung melalui konvergensi bahasa, sebagaimana banyak ditekankan dalam penelitian terdahulu, tetapi juga melalui bentuk adaptasi lain seperti *matching*, *mirroring*, *convergence*, *complementary*, dan *reciprocity* yang memungkinkan terjaganya keharmonisan interaksi sekaligus pemertahanan identitas budaya dalam kehidupan multikultural.

Berdasarkan temuan penelitian ini, Pemerintah Daerah Kabupaten Sikka disarankan untuk memperkuat integrasi sosial masyarakat multietnis melalui kegiatan lintas budaya, pelatihan komunikasi antarbudaya, serta penyediaan ruang dialog yang berkelanjutan guna mendorong komunikasi yang inklusif. Tokoh adat, pemimpin masyarakat, serta masyarakat Etnik Bajo dan Etnik Sikka diharapkan terus menumbuhkan empati, toleransi, dan saling menghormati dengan melestarikan bahasa serta adat masing-masing, sekaligus menjadikan perbedaan budaya sebagai kekuatan bersama. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian komunikasi antarbudaya dalam konteks perubahan sosial dan digital, khususnya terkait peran media sosial, komunikasi generasi muda, serta dinamika budaya pesisir akibat modernisasi dan mobilitas sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandur, Agustinus. 2019. *Penelitian Kualitatif-Studi Multi-Disiplin Keilmuan dengan NVivo 12 Plus*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Burnawi, Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Cina dan Pribumi di J&T Express Aceh. Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2023.
- Daryanto, 2014. *Teori Komunikasi*. Malang: Gunung Samudera.
- DeVito, J. A. 2013. *The Interpersonal Communication Book* (13th Ed.). Boston: Pearson.
- Eko Saputra. Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendatang: Studi Pada Mahasiswa/I Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 8, No.1. 2019.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Etnografi: Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*, Malang: Literasi Nusantara.
- Ismiunia Hasmar, Analisis Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Adaptasi Masyarakat Etnik Bugis dan Etnik Papua di Kota Jayapura, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Vol 17, No. 3. 2023.
- Kiki Fatmala. Pola Komunikasi antara Masyarakat etnik Toraja dan etnik Pendatang di Kota Rantepao Toraja Utara (Studi Komunikasi Antarbudaya). *Jurnal Respon*, Vol 3 No. 1. 2020.
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Liliwari, Alo. 2022. *Persepsi, Sikap, dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya*, Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Liliwari, Alo. 2022. *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Kencana.
- Liliwari, Alo. 2024. *10 Teori Komunikasi Non Verbal*, Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. 2019. *Komunikasi Budaya: Memahami Komunikasi Antarmanusia dan Antarbudaya*, Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Ridwan, Aang. 2016. *Komunikasi Antarbudaya. Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun KKBI, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.